

**APAKAH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL DISTRESS*
BERPENGARUH TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
(STUDI EMPIRIS TERHADAP PERUSAHAAN SEKTOR
INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2019)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana



Disusun Oleh:

SALMA NUR HIDAYAH

1117 29978

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2021

SKRIPSI

APAKAH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* BERPENGARUH TERHADAP *FRAUDELENT FINANCIAL REPORTING*

(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

SALMA NUR HIDAYAH

No IndukMahasiswa: 111729978

Telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Tri Ciptaningsih, SE., MM., Ak.

Penguji

Erlina Herowati, Dra., M.Si., Ak.,CA.

Yogyakarta, 26 Februari 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**APAKAH CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS
BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL
REPORTING (STUDI EMPIRIS TERHADAP PERUSAHAAN SEKTOR
INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2019)**

ABSTRAC

Infrastructure, utility and transportation (IUT) companies in developing countries like Indonesia need further review. One of the forms of state efforts in providing welfare, prosperity and social equality can be observed through the IUT sector companies in Indonesia itself. IUT sector companies in Indonesia often commit fraud which results in stagnant development. One form of fraud that is committed is fraud in financial reporting (fraudulent financial reporting). Researcher's interest in this matter makes this thesis interesting. This study aims to analyze the effect of corporate governance and financial distress on fraudulent financial reporting in IUT sector companies. Researchers using multiple linear regression techniques. The results showed that only Fraudulent financial reporting is positively influenced by financial Distress(FDS). Fraudulent financial reporting (FFR) is not influenced by the proportion of the board of commissioners (PDK); The expertise of the audit committee (PKA); The variable number of photos of the CEO in the annual report (JFC).

Keywords: *Infrastructure, Utilities, and Transportation, Fraudulent Financial Reporting, BEI, Financial Distress.*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

INTISARI

Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi (IUT) di negara berkembang seperti Indonesia perlu ditinjau lebih lanjut. Bentuk upaya negara dalam memberikan kesejahteraan, kemakmuran, dan kesetaraan sosial salah satunya dapat di amati melalui perusahaan sektor IUT di Indonesia itu sendiri. Perusahaan sektor IUT di Indonesia tidak jarang melakukan kecurangan yang mengakibatkan pembangunan tersendat. Salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan adalah Kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial Reporting*). Ketertarikan peneliti dalam hal tersebut, menjadikan skripsi ini menjadi menarik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh antara *corporate governance* dan *financial distress* terhadap *fraudulent financial Reporting* di perusahaan sektor IUT. Peneliti dengan metode penelitian regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini bahwa *fraudulent financial reporting* dipengaruhi positif oleh *financial distress* (FDS). *Fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi oleh Proporsi dewan komisaris (PDK), Keahlian Komite Audit (PKA), Jumlah Foto CEO pada laporan tahunan (JFC).

Kata Kunci: Infrastuktur, Utilitas, Transportasi, *Fraudulent Financial Reporting*, BEI, *Financial Distress*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Perkembangan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat membuka lapangan kerja baru yang harus diseimbangkan dengan pengelolaan manajemen yang terkelola secara baik di perusahaan. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* berhubungan dengan kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sejak Indonesia dilanda krisis ekonomi pada tahun 1998 dan kasus skandal keuangan di dunia yaitu Enron dan Worldcom. Krisis ekonomi pada tahun 1998, Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 77,7%, sebagai minimnya *corporate governance* pada organisasi di Indonesia dengan skor 8,29 peringkat terendah ke tiga di Asia menurut *political economic risk consultancy* (PERC). Data Inflasi di Asia yang dipakai dalam riset ini diambil dari IMF (*World Economic Outlook*) pada tahun 1998 dan Bank Indonesia, serta data peringkat *corporate governance* di Asia diambil dari *Political Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2000. Kerugian yang terjadi dari tahun ke tahun akan membuat entitas menghadapi masalah keuangan. Kondisi *financial distress* yang diikuti pengendalian internal perusahaan yang lemah dan tidak efektif dapat memicu suatu entitas untuk melakukan rekayasa laporan keuangan.

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi pada subsektor utilitas, yaitu kasus kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan mengalami *financial distress* dan minimnya *corporate governance* menimpa perusahaan internasional yaitu Worldcom, entitas penyedia layanan *telephone* jarak jauh. Worldcom mengalami kondisi *financial distress* dengan penurunan pendapatan, utang yang semakin meningkat, dan nilai saham mengalami penurunan. Auditor perusahaan mengambil keputusan untuk merevisi laporan keuangan dengan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membukukan “*Line cost*” sebagai pemasukan yang sebenarnya adalah pengeluaran perusahaan, dan meningkatkan pendapatan dengan memindahkan akun beban ke akun modal. Akun beban dicatat lebih rendah, dengan akun aset dicatat lebih tinggi, dan beban kapitalisasi disajikan sebagai beban investasi. Pada 15 Maret 2005, Bernard Ebbers sebagai pendiri *Worldcom* terbukti melakukan kecurangan, konspirasi, dan pengajuan dokumen palsu sebesar 11 miliar dolar AS dan dijatuhi hukuman 25 tahun penjara. Dalam kasus ini tidak hanya pendiri perusahaan yang terlibat tetapi manajemen perusahaan seperti dewan direksi, komite audit, bahkan *staff* akuntan perusahaan juga ikut terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan ini.

Corporate governance atau tata kelola suatu perusahaan harus mengelola atau mempertahankan kinerja manajemen pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila *corporate governance* suatu perusahaan belum diaplikasikan dengan baik, hal ini bisa memicu rekayasa atau kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Apakah Corporate Governance Dan Financial Distress Berpengaruh Pada Fraudulent Financial Report (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019).**

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Teori Keagenan

Teori keagenan atau teori agensi adalah teori mengenai hubungan antara pemilik dengan pengelola usaha. Di Dalam penelitian ini teori keagenan diasumsikan sebagai individu pasti mementingkan keinginannya. Hubungan antara pemilik

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan pengelola usaha bisa menimbulkan asimetri informasi karena manajer atau agen memiliki informasi lebih dibandingkan prinsipal atau investor yang dapat menimbulkan perilaku manajer untuk menyembunyikan suatu informasi.

Pengertian *Corporate Governance*

“*Corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan diantara para pemegang saham, pengelola, kreditur, pemerintah, dan karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban antara pemilik dan pengelola atau dengan kata lain sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan” (Forum For Corporate in Indonesia disingkat FCGI (2001:3)).

Pengertian *Financial Distress*

Financial distress dapat diartikan atau didefinisikan sebagai kondisi ketika suatu entitas tidak memiliki kemampuan untuk melunasi hutang perusahaan yang telah jatuh tempo (Bever *et al*, 2011). *Financial distress* merupakan sinyal dari kebangkrutan perusahaan, pada tahap tersebut manajemen harus berhati – hati dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah keuangan perusahaan.

Pengertian *Fraudulent Financial Reporting*

Corporate governance yang buruk bisa menjadi peluang bagi pemegang saham atau mayoritas untuk menransfer nilai perusahaan dan memperkaya mereka sendiri dengan nama lain adanya peluang melakukan kecurangan laporan keuangan di perusahaan (La Porte *et al*, 1999).

Z-Score

Altman (1968) melakukan riset untuk mengembangkan model yang diketahui

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Pada tahun 2000 model Altman mengalami revisi yaitu Altman (2000). Perbedaan antara Altman (1968) dengan Altman (2000) terletak pada rasio X_4 . Altman (1968) pada rasio X_4 nilai model ditentukan berdasarkan nilai kapitalisasi pasar saham, sementara pada Altman (2000), rasio X_4 nilai model ditentukan berdasarkan nilai buku ekuitas atau buku atas modal yang dimiliki.

F-Score

Dechow et al (2011) melakukan riset mengenai model *F-Score* yang dibangun dapat memprediksi kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu Beneish (1997). Model ini menjumlahkan variabel akrual dan kinerja keuangan. Jika, *F-Score* menunjukkan hasil dibawah 1 atau $F-Score < 1$, menunjukkan perusahaan tidak ditemukan indikasi adanya kecurangan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Dewan Komisaris ditugaskan untuk melakukan pengawasan dalam mencegah manajer melakukan kecurangan atau manipulasi penyajian laporan keuangan perusahaan serta menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003*).

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Nasution dan Setiawan (2007) berkesimpulan proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh positif. Artinya, proporsi dewan komisaris yang sedikit akan menimbulkan pengawasan yang lebih efektif untuk mengurangi tindak kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk menemukan kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis, yaitu:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H1: Proporsi Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Sulistyanto (2008) komite audit adalah komite yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan dalam meningkatkan keefektifitasan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang transparan, berkualitas, dan tidak melanggar standar yang berlaku. Dengan begitu, semakin banyak jumlah komite audit yang memiliki keahlian serta pengalaman dari komite audit dalam melakukan pengawasan dinilai semakin dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ruchiatna, Midiastuty, dan Suranta (2020) dan didukung oleh penelitian Handoko dan Ramdhani (2017) bahwa *fraudulent financial reporting* dipengaruhi secara negatif dengan keahlian komite audit. Dengan pembahasan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis, yaitu:

H2: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Jumlah Foto CEO dalam Laporan Tahunan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Sifat manusia adalah karakter yang melekat pada manusia, tentu akan berbeda dari individu satu dengan lainnya. Semakin banyaknya foto yang ditampilkan di laporan tahunan mengindikasikan adanya sifat arogansi dari CEO yang dinilai menambah transparansi perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan, seorang CEO memperlihatkan pertanggungjawaban sebagai pemimpin perusahaan. Dengan kedudukannya sebagai CEO dengan sikap arogansi seringkali absen dalam

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin sedikit foto CEO pada laporan tahunan perusahaan mengindikasikan adanya kecurangan.

Di dalam penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Aprilia (2017) dan Siddiq *et al* (2017), *fraudulent financial reporting* dipengaruhi oleh jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis, yaitu:

H3: Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kondisi entitas yang mengalami *financial distress* akan mengalami kesulitan dana dalam membiayai proyek selanjutnya. Semakin tinggi *financial distress* atau *score* yang menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *Z-score* < 1,1 dan diukur menggunakan *Altman Z-Score*, semakin tinggi potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

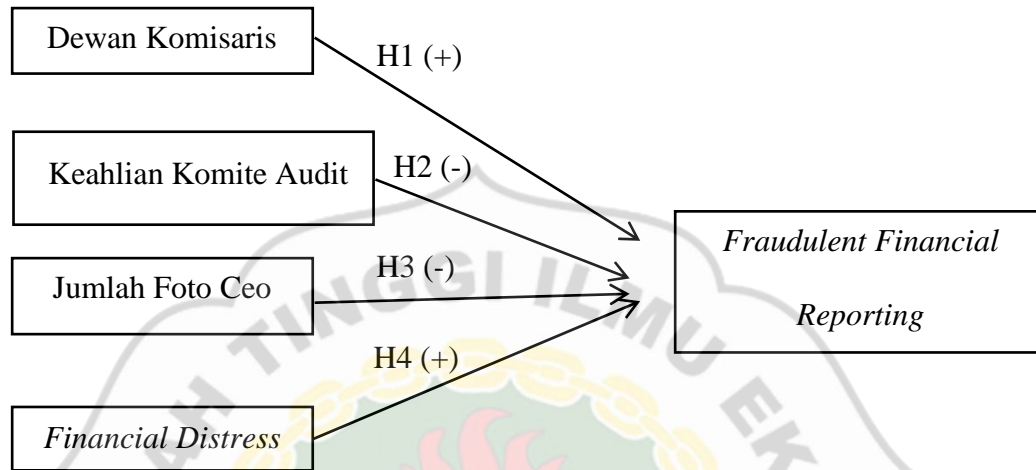
Dalam penelitian Nugroho, Baridwan, dan Mardiaty (2018) *fraudulent financial reporting* dipengaruhi secara positif dengan *financial distress*. Sebaliknya, penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mardiana (2015) bahwa *fraudulent financial reporting* dipengaruhi secara negatif oleh *financial distress*. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis, yaitu:

H4: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dijadikan dokumen sebelumnya. Data sekunder seperti, laporan tahunan perusahaan.

Sampel Dan Data Penelitian

Sampel penelitian ini menggunakan populasi korporasi infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2016-2019. Skripsi ini menggunakan model regresi linier berganda sebagai pengujiannya.

Variabel Dan Pengukurannya

Variabel Independen

Variabel mempengaruhi variabel lain yang disebut sebagai variabel independen (Sugiyono, 2013:59). Variabel Independen memiliki empat variabel terkait

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

corporate governance yaitu proporsi dewan komisaris, keahlian komite audit, jumlah foto CEO pada laporan tahunan, dan *financial distress*.

Pengukuran Proporsi Dewan Komisaris

Proporsi dewan komisaris memakai rumus UDK menurut penelitian yang dilakukan oleh Ujijanto (2007), proporsi dewan komisaris diitung menggunakan rumus:

$$\text{UDK} = \text{DK Internal} + \text{DK Eksternal}$$

Keterangan:

UDK: Ukuran Dewan Komisaris

DK Internal: Anggota Dewan Komisaris Internal

DK Eksternal: Anggota Dewan Komisaris Eksternal

Pengukuran Keahlian Komite Audit

Peraturan OJK nomor 55/POJK.05/2019 pasal 28A ayat 1 huruf b tentang jumlah komite audit yang memiliki keahlian di suatu perusahaan minimal 1 orang komite audit independen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Ramdhani (2017), keahlian keuangan dan atau akuntansi komite audit dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah keahlian keuangan dan atau akuntansi komite audit}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

Pengukuran Jumlah Foto CEO

Menurut Wahyuni *et al* (2017), *Committee of Sponsoring Organisations of the*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Treadway Commission (COSO) menemukan 89% kasus kecurangan yang melibatkan CEO. Jumlah foto CEO pada laporan tahunan dihitung menggunakan total foto CEO yang dipajang pada laporan tahunan.

Pengukuran *Financial Distress*

Rumus *Z-Score* Altman terdapat dua rumus untuk perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Dalam penelitian ini peneliti memakai formulasi *Z-Score* Altman sebagai alat yang digunakan untuk mengukur entitas non manufaktur, yaitu:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Penjelasan:

Z: Indeks Keseluruhan

X₁: *Working Capital to Total Assets Ratio* (Modal Kerja/Total Aktiva)

X₂: *Retained Earnings (balance sheets) in Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aktiva)

X₃: *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba Sebelum bunga dan pajak/Total Aktiva)

X₄: *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (Nilai Pasar Modal/Nilai Buku Hutang)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $Z < 1,1$ Perusahaan dalam kondisi bangkrut (*Distress Zone*).
2. $1,1 \leq Z\text{-Score} < 2,60$ Perusahaan dalam kondisi kritis/rawan bangkrut yang memerlukan perhatian khusus (*Gray Zone*).
3. $Z > 2,60$ Perusahaan dalam kondisi keuangan sehat (*Safe Zone*)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variabel Dependen

Pengukuran Fraudulent Financial Reporting

Model *F-Score* dipilih sebagai pengukuran atau perhitungan karena memiliki tingkat akurasi lebih baik untuk menemukan adanya kecurangan laporan keuangan dibandingkan model *Beneish M-Score* (Hugo, 2019). Tingkat akurasi penggunaan model *F-Score* sebesar 95% dan model *Beneish M-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 86%, 9% lebih kecil tingkat akurasinya dibandingkan dengan penggunaan model *F-Score*. Model *F-Score* memiliki rumus sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality dirumuskan sebagai berikut:

$$RSST Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

$$Financial Performance = Change in Receivable + Change in Inventory + Change in Cash Sales + Change in Earnings$$

Keterangan:

$$Change in Receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average Total Assets}$$

$$Change in Inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average Total Assets}$$

$$Change in Cash Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales (t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable (t)}$$

$$Change in Earnings = \frac{Earnings (t)}{Average Total Assets (t)} - \frac{Earnings (t-1)}{Average Total Assets (t-1)}$$

Dibawah ini adalah hasil *F-Score* jika perusahaan melakukan atau tidak melakukan risiko salah saji laporan keuangan dapat ditentukan, jika:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. $F\text{-Score} > 2,45$ dianggap memiliki risiko sangat tinggi terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. $F\text{-Score} > 1,85$ dianggap memiliki risiko tinggi terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. $F\text{-Score} > 1$ dianggap memiliki risiko diatas normal terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. $F\text{-Score} < 1$ dianggap memiliki risiko rendah atau dibawah normal terhadap *fraudulent financial reporting*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Berikut adalah ketentuan pengambilan sampel untuk di teliti, di ilustrasikan pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1: Penentuan Pengambilan Sampel

| No. | Keterangan | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Jumlah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019 | 71 |
| 2. | Jumlah Perusahaan yang listing dari awal periode penelitian hingga akhir periode penelitian. | 67 |
| 3. | Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut – turut secara lengkap | (24) |
| 4. | Jumlah perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan di dalam penelitian | (18) |
| 5. | Jumlah perusahaan sampel | 25 |
| 6. | Jumlah sampel selama 2016 - 2019 | 100 |
| 7. | Jumlah sampel outlier | (50) |
| | Jumlah keseluruhan sampel penelitian | 50 |

Sumber: Data diolah, 2021

Uji Statistik Diskriptif

Uji statistik diskriptif adalah pengujian yang menunjukkan suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil uji statistik diskriptif pada penelitian ini di ilustrasikan pada tabel 4.2 di bawah ini:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.2: Hasil Uji Statistik Diskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| PDK | 50 | 2.00 | 6.00 | 3.5400 | 1.14660 |
| PKA | 50 | .00 | 1.00 | .9240 | .19332 |
| JFC | 50 | 1.00 | 5.00 | 2.7000 | .99488 |
| FDS | 50 | -7.24 | 9.96 | 2.7198 | 3.55236 |
| FFR | 50 | -.98 | .89 | -.0056 | .48478 |
| Valid N (listwise) | 50 | | | | |

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 4.3 yang menunjukkan hasil uji normalitas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,981. Atau $0,981 > 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya, data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.3: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|-----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 50 |
| Normal Parameters ^{a, b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .42955251 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .066 |
| | Positive | .062 |
| | Negative | -.066 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .467 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .981 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikoleniaritas

Berdasarkan pada gambar 4.4 yang menunjukkan hasil uji multikoleniaritas. Seluruh nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 pada keseluruhan variabel yang diteliti. Maka, data tidak mengalami gejala multikoleniaritas.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.4: Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -.818 | .430 | | -1.904 | .063 | | |
| | PDK | .030 | .060 | .071 | .502 | .618 | .873 | 1.146 |
| | PKA | .462 | .350 | .184 | 1.319 | .194 | .895 | 1.118 |
| | JFC | .056 | .066 | .115 | .849 | .401 | .953 | 1.050 |
| | FDS | .047 | .019 | .346 | 2.463 | .018 | .883 | 1.133 |

a. Dependent Variable: FFR

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada gambar 4.3 yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05, maka hipotesis dapat diterima. Artinya, data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

| | | PDK | PKA | JFC | FDS | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------------------------|
| Spearman's rho PDK | Correlation Coefficient | 1.000 | -.227 | .196 | .209 | .001 |
| | Sig. (2-tailed) | | .113 | .172 | .148 | .998 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| PKA | Correlation Coefficient | -.227 | 1.000 | -.105 | .276 | .109 |
| | Sig. (2-tailed) | .113 | | .470 | .052 | .451 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| JFC | Correlation Coefficient | .196 | -.105 | 1.000 | .009 | -.007 |
| | Sig. (2-tailed) | .172 | .470 | | .952 | .980 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| FDS | Correlation Coefficient | .209 | .276 | .009 | 1.000 | .027 |
| | Sig. (2-tailed) | .148 | .052 | .952 | | .854 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | .001 | .109 | -.007 | .027 | 1.000 |
| | Sig. (2-tailed) | .998 | .451 | .980 | .854 | |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

Uji Autokorelasi

Berdasarkan pada gambar 4.6 yang menunjukkan hasil uji autokorelasi, nilai du sebesar 1,7214, nilai d (*durbin watson*) sebesar 1,722, nilai dl sebesar 1,3779, dan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nilai 4 – du sebesar 2,22786. Maka, $1,7214 < 1,722 < 2,22786$. Artinya, H_0 diterima dan data tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 4.6: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .464 ^a | .215 | .145 | .44824 | 1.722 |

a. Predictors: (Constant), FDS, JFC, PKA, PDK

b. Dependent Variable: FFR

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.818 | .430 | | -1.904 | .063 |
| | PDK | .030 | .060 | .071 | .502 | .618 |
| | PKA | .462 | .350 | .184 | 1.319 | .194 |
| | JFC | .056 | .066 | .115 | .849 | .401 |
| | FDS | .047 | .019 | .346 | 2.463 | .018 |

a. Dependent Variable: FFR

Berdasarkan pada gambar 4.7 yang menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh model persamaan linier berikut ini:

$$FFR = -0,818 + 0,030 + 0,462 + 0,056 + 0,047 + \varepsilon$$

Keterangan:

Konstanta sebesar -0,818 menunjukkan bahwa apabila PDK, PKA, JFC, dan FDS sama dengan nol, maka FFR sebesar -0,818.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Tabel 4.8: Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 2.474 | 4 | .619 | 3.079 | .025 ^a |
| | Residual | 9.041 | 45 | .201 | | |
| | Total | 11.515 | 49 | | | |

a. Predictors: (Constant), FDS, JFC, PKA, PDK

b. Dependent Variable: FFR

Berdasarkan pada gambar 4.8 yang menunjukkan hasil uji statistik F sebesar 3,079 dan hasil signifikansi 0,025. Nilai (Sig.) < probabilitas 0,05. Artinya, variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* (FFR) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris (PDK), keahlian komite audit (PKA), dan jumlah foto CEO (JFC), dan *financial distress* (FDS) secara simultan atau gabungan dan hipotesis diterima.

Uji Statistik T (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Bahwa nilai (Sig.) < probabilitas 0,05 artinya, variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen secara parsial dan hipotesis diterima. Dan nilai (Sig.) > probabilitas 0,05 artinya, variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen secara parsial dan hipotesis ditolak.

Tabel 4.9: Hasil Uji Statistik T

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.818 | .430 | | -1.904 | .063 |
| | PDK | .030 | .060 | .071 | .502 | .618 |
| | PKA | .462 | .350 | .184 | 1.319 | .194 |
| | JFC | .056 | .066 | .115 | .849 | .401 |
| | FDS | .047 | .019 | .346 | 2.463 | .018 |

a. Dependent Variable: FFR

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.11: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .464 ^a | .215 | .145 | .44824 |

a. Predictors: (Constant), FDS, JFC, PKA, PDK

b. Dependent Variable: FFR

Sisa dari (100% - persen hasil R^2) adalah persen yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan pada gambar 4.11 yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi, dengan nilai R Square sebesar 0,215 atau 21,5%. Nilai tersebut menghasilkan bahwa proporsi dewan komisaris (PDK), keahlian keuangan dan akuntansi komite audit (PKA), jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (JFC), dan *financial distress* (FDS) memiliki sisa 78,5% yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak disertakan di dalam pengujian ini.

Pembahasan

Proporsi Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil dari pengolahan data di dalam penelitian ini di dapatkan nilai signifikansi proporsi dewan komisaris (PDK) terhadap *fraudulent financial reporting* FFR sebesar $0,618 > 0,05$, sehingga *fraudulent financial reporting* (FFR) tidak dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris (PDK).

Penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996), Suheny (2019), Wicaksono dan Chariri (2015) mendukung hasil penelitian ini. Penelitian tersebut mengemukakan, semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin sulit untuk berkoordinasi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sesuai dengan peran yang dijalankan dewan komisaris satu dengan lain untuk mengambil keputusan bagi perusahaan, dan mengawasi tindakan dewan direksi. Artinya, tidak ada peningkatan kinerja manajemen untuk mendeteksi tindakan rekayasa laporan keuangan.

Keahlian Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap *Fraudulent*

Financial Reporting

Hasil dari pengolahan data di dalam penelitian ini di dapatkan nilai signifikansi keahlian komite audit (PKA) terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR) sebesar $0,194 > 0,05$, sehingga *fraudulent financial reporting* (FFR) tidak dipengaruhi oleh keahlian komite audit (PKA).

Penelitian yang diteliti oleh Isna (2020) mendukung hasil penelitian ini. Dengan mengemukakan, bahwa berdasarkan standar yang diberlakukan oleh OJK No. 55/POJK.04/2015, anggota komite audit minimal berjumlah satu orang yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. Artinya, perusahaan hanya memenuhi kewajiban sebagai regulasi atau peraturan untuk melakukan pembentukan komite audit dengan anggota minimal satu anggota yang memiliki keahlian tersebut. Dan alasan lain, berdasarkan hasil penelitian dari Mustafa dan Nourhene (2012), mengemukakan bahwa waktu yang dimiliki oleh komite audit dalam melakukan tugasnya dalam mengontrol dan mengecek laporan keuangan relatif singkat yaitu setelah tahun buku berakhir pada akhir bulan keempat, waktu yang dimiliki perusahaan untuk melaporkan laporan tahunannya pada OJK sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/PJOK.04/2016. Oleh karena itu, anggota komite audit yang memiliki keahlian dapat kurang waspada dalam menemukan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adanya rekayasa di dalam laporan keuangan perusahaan.

Jumlah Foto Ceo Dalam Laporan Tahunan Berpengaruh Negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil dari pengolahan data di dalam penelitian ini di dapatkan nilai signifikansi JFC terhadap FFR sebesar $0,401 > 0,05$, sehingga *fraudulent financial reporting* (FFR) tidak dipengaruhi oleh variabel jumlah foto CEO pada laporan tahunan (JFC).

Foto CEO pada laporan tahunan banyak atau sedikitnya tidak mengindikasikan terhadap adanya kecurangan laporan keuangan dikarenakan jumlah foto CEO hanya menunjukkan bahwa seorang direktur utama atau pemimpin perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya. Apabila laporan tahunan menampilkan foto CEO dengan jumlah banyak, pemakai laporan tahunan terhadap CEO menambah rasa percaya terhadap kinerja CEO tersebut. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan, seorang CEO memperlihatkan pertanggungjawaban sebagai pemimpin perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Lindsari (2019), Fitriani (2020), bahwa *fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi oleh jumlah foto CEO.

Financial Distress* Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil dari pengolahan data di dalam penelitian ini di dapatkan nilai signifikansi FDS terhadap FFR sebesar $0,018 < 0,05$, dengan nilai koefisien beta sebesar 0,047 (positif) sehingga *fraudulent financial reporting* dipengaruhi positif oleh *financial distress* (FDS).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Baridwan, Mardiaty (2018) mendukung penelitian ini. Penelitian tersebut mengemukakan, bahwa *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Tekanan atau *pressure* adalah salah satu penyebab perusahaan mengambil jalan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kesulitan dana dalam membiayai proyek selanjutnya. Semakin tinggi *financial distress* atau *score* yang menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *Z-score* $< 1,1$ dandiukur menggunakan *Altman Z-Score*, semakin tinggi potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain semakin perusahaan terdeteksi mengalami *financial distress*, semakin berpotensi manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan.

Kesimpulan

Diperoleh kesimpulan hasil dari penelitian ini bahwa *fraudulent financial reporting* dipengaruhi positif oleh *financial distress* (FDS). *Fraudulent financial reporting* tidak dipengaruhi oleh Proporsi dewan komisaris (PDK), Keahlian Komite Audit (PKA), Jumlah Foto CEO pada laporan tahunan (JFC).

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah atau memperluas jumlah sampel, menggunakan proksi yang berbeda untuk mendukung hasil penelitian, memperluas proksi dari *corporate governance*, *financial distress* atau *Z-Score* jika, pada perusahaan manufaktur. Untuk variabel jumlah foto CEO pada laporan tahunan bisa diganti dengan variabel *CEO duality* atau memiliki jabatan lebih dari satu.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. *Journal of The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5 No.1, 399-418- NaN-9723.
- Cadbury Committee of United Kingdom*. (1922). *Corporate Governance*. Inggris.
- Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: SinasGrafika
- Damayanti, Novita Dwi (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017. *Jurnal Akuntansi UNESA*, Vol.8 No. 3.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance; Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta
- Wahyudiono. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta Timur : Perum Bukit Permai.
- Fitri Amalia, Rizki. (2019): Analisis Perbandingan Financial Distress pada Perusahaan Konstruksi di BEI tahun 2014 – 2018. Published in: *ECONOS Jurnal Ekonomi dan Sosial* , Vol. 10, No. 1 (31 March 2019): pp. 22-31.
- Anwar, Choirul., Muhammad. (2019). Dirut Garuda: Kami Akan Jalan Keputusan Kemenkeu dan OJK. *CNBC Indonesia*.
- Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Richardson, V., J. (1998). Information asymmetry and earnings management: Some evidence. [http /www.ssrn.com](http://www.ssrn.com) (13 Mei 2015).
- Scott, W. R., (2000). *Financial Accounting Theory*, 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2001). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. <http://www.fcgi.or.id/corporategovernance/articles.html>. 26 Februari 2018.
- Triwahyuningtias, Meilinda dan Harjun. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Finacial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-14.
- Lins dan Warnock. (2004). “Corporate Governance and the Shareholder Base”. *International Finance Discussion Papers*. No. 816.
- Dwijayanti, S, Patricia, Febrina. (2010). “Penyebab Dampak dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress”. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Volume 2. No. 2. (Juli): hal 191-205.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Platt, H., dan M. B. Platt, (2002). "Predicting Financial Distress". *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15
- Beaver, W.H et.al, (2011). *Financial Statment Analysis and The Prediction of Financial Distress. Foundations and Trends in Accounting. Vol V No.2.*
- Johnson, Simon., P. Boone., A. Breach., & E. Friedman. (2000). *Corporate Governance in Asian Financial Crisis. Journal of Financial Economics*, 58: hal 141-186.
- Lizal, L. (2002). *Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case. William Davidson Working Paper*, (451), 1 – 45.
- La Porta, Rafael, Florencio Lopez-de-Silanes, Andrei Shleifer. (1999). *Corporate ownership around the world, Journal of Finance*. 54,471-517.
- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- Putri., Anisa. (2016). *Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan*. <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/jrak/article/view/1048>.
- Altman, Edward I. (1968): *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. In: *The Journal of Finance*, 22(4), 589-609.
- Altman, Edward I. (2000), *Predicting financial distress of companies: Revisiting the Z-score and ZETA® models*.
- Beneish, M. D. (1997). *Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms with Extreme Financial Performance. Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements. Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Suheny, Eny. 2019. *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi Vokasi*, Vol. 2 No 1 Januari 2019 ISSN 2622-4240 26
- Salim, H. S., & Marietza, F. (2017). *Pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan*.
- Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). *Pengaruh karakteristik komite audit terhadap fraudulent financial reporting. Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 255-264.
- Handoko, B.L. dan Ramadhani, A.K. (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan, DeReMa jurnal manajemen Vol. 12 No. 1, mei 2017*.
- Aprilia. 2017. *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 9 (1), 2017, 101-132. ISSN: 2541-0342.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Siddiq, Faiz Rahman, dkk. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud, Seminar Nasional dan The 4 th Call for Syariah Paper
- Lindsari, Venny. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Trijurnal*.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., dan Mardiaty, E. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan, serta financial distress sebagai variabel intervening. *Media Trend*, 13(2), 219–240.
- Mardiana, A. (2015). Effect Ownership, Accountant Public Office, and Financial Distress to the Public Company Financial Fraudulent Reporting in Indonesia. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 7(2(J)), pp. 109-115.

